

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. *Self Regulated Learning*

a. Pengertian *Self Regulated Learning*

Self-regulated learning adalah “suatu upaya siswa aktif untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat dengan menggunakan cara-cara yang relevan dan tidak terbatas hanya pada materi pelajaran yang didapat siswa dari lingkungan sekolah.” (Anwar et al., 2019, hlm. 118)

Selanjutnya menurut Zimmerman dalam Najah (2012, hlm. 120) menyatakan bahwa “*Self Regulated Learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seorang siswa menjadi regulator atau pengatur bagi belajarnya sendiri”. *Self Regulated Learning* dapat dikatakan sebagai hasil proses internal dari tujuan, perencanaan dan penghargaan diri sendiri atas prestasi yang telah diraih. Menurut Santrock dalam Rosito (2018, hlm 190) mengatakan, “*Self-Regulated Learning* merupakan belajar mengatur diri sendiri, diantaranya adalah *Self-Generation* dan pemantauan diri (*Self-Monitoring*) dalam pikiran, perasaan, dan Perilaku-perilaku untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, bahwa *Self Regulated Learning* dapat di simpulkan sebagai upaya individu untuk mengatur diri sendiri dalam belajar yang melibatkan kognisi, afeksi dan perilaku individu dalam memncapai tujuan belajar.

b. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Elyaniar (2012, hlm. 123) mengemukakan empat prinsip *self-regulated learning* yaitu 1) mempersiapkan lingkungan belajar, 2) mengorganisasi materi, 3) memonitor kemajuan sendiri, dan 4) melakukan evaluasi terhadap kinerja.

Zeidner, dkk (2000) mengatakan bahwa *self-regulated learning* melibatkan empat aspek, yaitu: kognitif, afektif, motivasi, dan perilaku yang menimbulkan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan tindakan dan tujuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam kaitannya dengan perubahan kondisi lingkungan. Sedangkan menurut Zimmerman dalam Najah (2012, hlm. 19) *self-*

regulated learning meliputi tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Metakognisi. Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, mengintruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, aspek metakognisi dalam *self-regulated learning* mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan berbagai jenis pengetahuan.
- 2) Motivasi. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Menurut Zimmerman (1989) motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada individu dalam mengorganisir aktivitas belajarnya. Aspek motivasi mengacu pada komponen-komponen yang meliputi (1) komponen harapan (*an expectancy component*), yakni keyakinan peserta didik mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas, (2) komponen nilai, meliputi tujuan dan keyakinan mengenai pentingnya minat terhadap suatu tugas, (3) komponen afeksi, yakni reaksi emosional terhadap suatu tugas.
- 3) Perilaku. Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar, komponen perilaku yang mengacu pada perilaku nyata yang muncul dalam interkasinya dengan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan aktivitas belajar. Peserta didik dalam melibatkan aspek-aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam melaksanakan kegiatan belajarnya akan cenderung untuk menjadi otonom dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, dan pada umumnya lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya karena menyadari bahwa hanya atas usaha mereka sendirilah tujuan belajarnya akan dapat dicapai.

Menurut Schunk dan Zimmerman dalam Mukhid (2008, hlm. 222) merinci kegiatan yang berlangsung pada tiap fase *self-regulated learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pada fase merancang belajar berlangsung kegiatan menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar.
- 2) Pada fase memantau berlangsung kegiatan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri: apakah strategi yang dilaksanakan sesuai dengan rencana? Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama? Apakah saya tetap memusatkan diri? Dan apakah strategi telah berjalan dengan baik?
- 3) Fase mengevaluasi, memuat kegiatan memeriksa bagaimana jalannya strategi: apakah strategi telah dilaksanakan dengan baik? (evaluasi proses); hasil belajar apa yang telah dicapai? (evaluasi produk); dan sesuaikan strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi.
- 4) Pada fase merefleksi: pada dasarnya fase ini tidak hanya berlangsung pada fase keempat dalam siklus *self-regulated learning*, namun refleksi berlangsung pada tiap fase selama siklus berjalan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Self-regulated learning didasari oleh asumsi teori triadik resiprokalitas oleh Bandura. Menurut teori ini perilaku terjadi karena ada tiga determinan yang saling berkaitan yakni diri (*self*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Berkaitan dengan hal ini maka faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* berasal dari tiga determinan ini. Zimmerman dalam Najah (2012, hlm. 20) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* sebagai berikut :

- 1) Faktor pribadi. Termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan siswa, proses metakognisi, tujuan yang hendak dicapai, dan afeksi. Metakognisi mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan bentuk pengetahuan. Semakin matang seseorang dalam menggunakan bentuk pengetahuan (yang meliputi pengetahuan deklaratif, procedural, dan kondisional) maka semakin matang perilakunya dalam membuat perencanaan yang matang ini penting sekali karena perencanaan ini mendasari perencanaan jenis lingkungan yang digunakan dalam belajar, penyusunan tujuan, persepsi mengenai efikasi, penggunaan pengetahuan deklaratif dan procedural, kondisi afeksi, dan hasil kontrol perilaku. Tujuan berpengaruh terhadap *self-regulated learning* dalam hal realistik

tindakannya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang tidak realistis dan memungkinkan untuk dicapai serta tidak terlalu sukar akan membuat seseorang termotivasi untuk mencapainya.

- 2) Faktor perilaku. Faktor perilaku meliputi observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgement*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Observasi diri mengacu pada respon siswa yang berkaitan dengan pemantauan perilakunya secara sistematis. Penilaian diri mengacu pada respon peserta didik yang berkaitan dengan perbandingan. Secara sistematis terhadap kinerja mereka dengan standar tujuan. Siswa yang melaksanakan “penilaian diri” memiliki kinerja yang lebih tinggi, *self efficacy* yang lebih baik, dan kesadaran yang lebih baik. Siswa yang bereaksi positif terhadap kinerjanya maka akan dapat meningkatkan kinerjanya.
- 3) Faktor lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang. Lingkungan belajar yang kondusif akan membuat peserta didik yang melaksanakan *self-regulated learning*, dan sebaliknya pada lingkungan yang kurang kondusif akan membuat kesulitan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Menurut Baron & Byrne (2005) faktor lingkungan meliputi dukungan sosial. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada dilingkungan yang meliputi dukungan sosial.

Menurut Woolfolk dalam Kristiyani (2016, hlm. 43) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan dan kemauan dalam menunjukkan SRL, meliputi :

- 1) Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan tentang keadaan diri sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri dan Hal-hal penting di sekitar diri memberi kontribusi besar bagi kemampuan SRL mereka.

- 2) Motivasi

Pelajar yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan mereka yang kurang

mampu meregulasi diri. Mereka memiliki regulasi minat pada proses mempelajari sesuatu cukup tinggi.

3) Kemauan

Kemauan yang keras untuk melakukan kegiatan belajar akan memuat pelajar mampu membebaskan diri dari berbagai gangguan ketika belajar. Pelajar yang memiliki kemauan keras akan memiliki kemampuan SRL yang tinggi.

4) Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih menunjukkan penggunaan strategi SRL dibandingkan anak laki-laki (Matthews, Ponitz, & Morrison, 2009). Anak perempuan lebih banyak menggunakan strategi SRL dibandingkan Anak laki-laki, terutama dalam regulasi personal atau mengoptimalkan lingkungan dan bertahan dalam proses belajar (Ablard & Lipschultz, 1998)

Faktor eksternal yang mempengaruhi *Self Regulated Learning* bersifat individual, perkembangan SRL dipengaruhi oleh Faktor-faktor di luar dirinya. Faktor-faktor tersebut merupakan lingkungan di luar diri siswa, yang meliputi faktor keluarga dan sekolah.

d. Tahapan-Tahapan Pembentukan *Self Regulated Learning*

Manab (2016, hlm. 8) mengatakan bahwa, Pada ilmu psikologi sebenarnya akar dari teori regulasi diri adalah teori Albert Bandura yaitu teori sosial kognitif. Teori sosial kognitif Bandura mengemukakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk dari kognitif, perilaku, dan lingkungan. Kontrol atas berbagai rangsangan dari luar dinamakan regulasi diri. Tahapan-tahapan pembentukan regulasi diri setiap individu, ada beberapa proses yang dilewati dan mendasari agar setiap individu dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Adapun tahapan regulasi diantaranya yaitu:

- 1) *Receiving* merupakan langkah yang dilakukan individu ketika menerima informasi awal. Informasi awal yang didapatkan selayaknya relevan dan baik. Adanya informasi yang didapatkan membuat individu menghubungkan dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya ataupun hubungan dengan Aspek – aspek lainnya.

- 2) *Evaluating* merupakan pengolahan informasi, ketika telah melewati tahap receiving. Pada proses evaluating terdapat masalah yang didapat, maka individu dapat membandingkan masalah dari lingkungan (eksternal) tersebut dengan pendapat diri pribadi (internal) yang telah didapatkan sebelumnya.
- 3) *Searching* merupakan tahapan pencarian solusi masalah. Pada tahap evaluating individu akan melihat perbedaan antara lingkungan dan pendapat pribadinya, maka individu akan mencari solusi untuk menekan perbedaan masalah tersebut.
- 4) *Formulating* merupakan tujuan atau rencana yang menjadi target serta memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien. Pedoman pada tahap ini biasanya menggunakan teknologi yang digunakan pendidik untuk memacu regulasi diri siswa untuk lebih efektif dalam belajar.
- 5) *Implementing* adalah tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan sebaiknya tepat dan mengarah pada tujuan, walaupun dalam sikap cenderung dimodifikasi agar tercapai tujuan yang di inginkan.
- 6) *Assesing* adalah tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencan dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang di inginkan.

Zimmerman dalam Wahyu et al. (2013, hlm. 61) menyatakan ada empat fase dalam *self regulated learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase perencanaan (*Forethought*)

Fase perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang spesifik untuk memutuskan pembelajaran setelah itu merencanakan strategis mengenai strategi belajar serta metode yang dirancang unutk mencapai tujuan yang diinginkan. proses dan strategi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah keyakinan pribadi seperti self efficacy, orientasi serta kepentingan intrinsic di dalam diri siswa.

2) Fase performa (*Performance/Volitional control*)

Fase performa memiliki kategori yang sangat berkaitan erat satu sama lainnya, yaitu perhatian fokus untuk melindungi niat belajar dari gangguan dan dari niat bersaing, instruksi diri serta pemantauan diri.

3) Fase Refleksi diri (*Self-reflection*)

Setelah fase perencanaan serta performa langkah selanjutnya adalah refleksi diri dimana siswa melakukan penilaian diri yang meliputi evaluasi terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan, setelah melakukan penilaian diri selanjutnya adalah rekasi diri. Proses yang kedua yang terjadi pada fase '*self-reaction*' yang dilakukan terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

e. Indikator Self Regulated Learning

Kemandirian belajar merupakan suatu keterampilan dalam belajar yang dalam proses nya didorong atau dikendalikan dan dinilai oleh individu itu sendiri. Aspek-aspek kemandirian belajar menurut meliputi:

- 1) inisiatif belajar
- 2) mendiagnosa kebutuhan belajar
- 3) menetapkan target dan tujuan
- 4) memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar
- 5) memandang kesulitan sebagai tantangan
- 6) memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan
- 7) memilih dan menetapkan strategi belajar
- 8) mengevaluasi proses dan hasil belajar
- 9) konsep diri

Self regulated learning atau kemandirian belajar adalah kemampuan memonitor, meregulasi, memotivasi serta perilaku diri sendiri dalam proses pembelajarannya. Menurut menyebutkan indikator kemandirian belajar yaitu (1) inisiatif belajar; (2) memiliki kemampuan menentukan nasib sendiri; (3) mendiagnosa kebutuhan belajar; (4) kreatif dan inisiatif dalam memanfaatkan sumber belajar dan memilih strategi belajar; (5) memonitor, mengatur dan

mengontrol belajar; (6) mampu menahan diri; (7) membuat keputusan-keputusan sendiri; (8) mampu mengatasi masalah.

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Menurut Setiani (2015, hlm. 133) “Motivasi belajar adalah perilaku dan faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya.” adapun menurut (Uno, 2017, hlm. 23) menyatakan bahwa Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam dan luar pada diri peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran dalam rangka mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Indikator tersebut adalah adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil, adanya dorongan atau kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

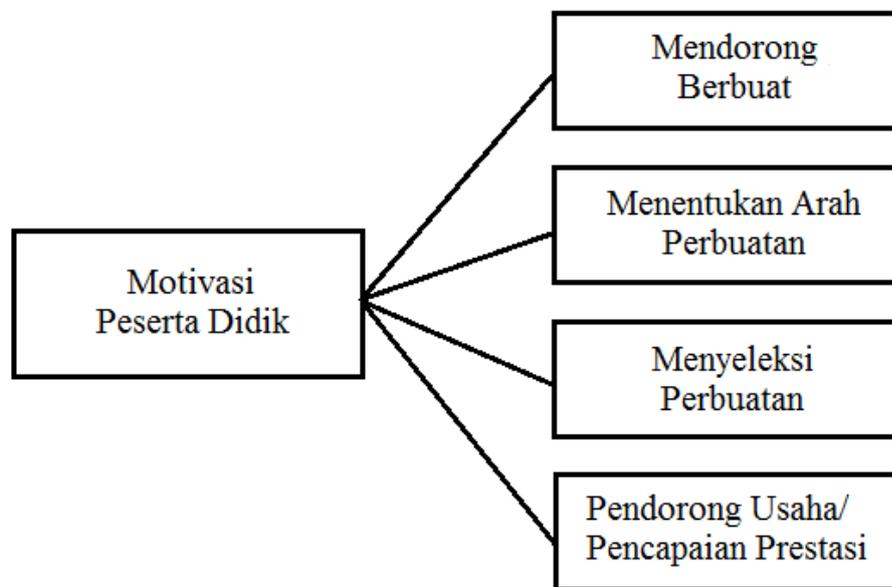
Sardiman (2016, hlm. 75) mengatakan “dalam belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dalam atau luar diri siswa untuk berperilaku terhadap proses pembelajaran yang di alami sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

b. Fungsi Motivasi Belajar Siswa

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari adanya faktor motivasi, seperti halnya yang disampaikan oleh Setiani (2015, hlm. 135) menyatakan bahwa secara umum terdapat empat fungsi dari motivasi bagi siswa, yaitu:

- 1) Mendorong berbuat, motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energy peserta didik.
- 2) Menentukan arah perbuatan, motivasi sebagai penentu arah perbuatan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
- 3) menyeleksi perbuatan, motivasi sebagai penentu perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik guna mencapai tujuan dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.
- 4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi, motivasi sebagai pemicu bagi pencapaian prestasi.



Gambar 2.1
Empat Fungsi Motivasi Bagi Peserta Didik

Sumber: Setiani (2015, hlm. 135)

Hal senada disampaikan oleh Sardiman (2016, hlm. 85) yang menyatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yakni motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi merupakan salah satu penggerak yang ada pada seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini motivasi merupakan bagian yang sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar seorang peserta didik, karena tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi keberhasilannya mencapai tujuan yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut Sardiman (2018, hlm. 84) mengatakan bahwa, "*motivation is an essential condition of learning*". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam kegiatan pembelajaran seorang siswa sangat diperlukan adanya motivasi. Baik atau buruknya hasil yang didapat siswa saat belajar tergantung dari motivasi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli di atas maka fungsi motivasi belajar bagi peserta didik adalah sebagai pendorong, penentu arah, serta untuk menyeleksi perbuatan-perbuatan yang dianggap penting untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh peserta didik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku peserta didik. Terbentuknya motif berprestasi sangatlah kompleks. Motif peserta didik tidak lepas dari perkembangan kepribadian peserta didik, dan tidak pernah berkembang dalam kondisi statis. Motivasi belajar siswa dapat timbul dari dalam diri siswa itu sendiri (intrinsik) atau dari luar diri siswa (ekstrinsik) Setiani (2015, hlm. 145) mengatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep diri, yaitu bagaimana peserta didik memikirkan dirinya sendiri dalam artian apabila peserta didik percaya bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu maka akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.
- 2) Jenis kelamin, di sebagian daerah masih terdapat pola pikir tradisional yang menyatakan jika perempuan tidak usah menempuh pendidikan setinggi mungkin karena pada akhirnya akan melayani suami atau menjadi

ibu rumah tangga saja. Berdasarkan hal tersebut menjadikan jenis kelamin sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.

- 3) Pengakuan, yaitu keadaan dimana peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar ketika dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan atau diakui oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun sosial nya. Pengakuan akan mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengakuan tersebut.
- 4) Cita-Cita, yaitu bisa dikatakan sebagai target dari peserta didik yang ingin dicapai. Apabila peserta didik memiliki cita-cita maka dapat mendorong motivasi untuk belajar yang lebih giat lagi demi tujuan yang ingin ia capai.
- 5) Kemampuan Belajar, berkaitan dengan psikis yang terdapat dalam diri peserta didik yaitu seperti pengamatan, perhatian, ingatan, daya fikir dan fantasi.
- 6) Kondisi Peserta didik, kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta didik sangat mempengaruhi faktor motivasi belajar.
- 7) Keluarga, keluarga dengan perhatian yang penuh terhadap pendidikan, akan memberikan motivasi yang positif terhadap peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.
- 8) Kondisi Lingkungan, datang dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi peserta didik.
- 9) Upayan Guru Memotivasi Peserta Didik, yaitu bagaimana guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik.
- 10) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Sukadi dalam Firdaus et al. (2020, hlm. 48) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secaremandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi,

Fathurohman dan Sulistyorini dalam Andrayani (2017, hlm. 24) Faktor yang mempengaruhi motivasi berasal dari diri sendiri yaitu:

- 1) Adanya kebutuhan, pada dasarnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan bisa dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan adanya kebutuhan manusia pasti akan memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi akan timbul jika manusia mempunyai kebutuhan dan ingin memenuhi kebutuhannya tersebut. Begitu juga akan belajar siswa akan memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi jika memiliki sebuah kebutuhan.
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, siswa yang mengetahui kemajuan yang diperoleh, berupa kemajuan prestasi dirinya atau sebaliknya mengalami kemunduran. Siswa akan berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya terus meningkat. Dengan mengetahui kemajuannya sendiri akan dijadikan acuan bagi siswa untuk melakukan pembelajaran yang selanjutnya, sehingga motivasi belajar yang dimiliki akan meningkat.
- 3) Adanya aspirasi atau cita-cita, aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan dorongan bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya. Cita-cita akan berlangsung lama bahkan bisa sampai seumur hidup manusia dengan begitu akan membuat motivasi untuk belajar menjadi lebih tinggi. Pada hakekatnya manusia

akan bergerak jika mempunyai harapan, maka siswa akan memiliki motivasi yang tinggi jika mempunyai harapan yang tinggi.

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di luar siswa yang meliputi kondisi siswa dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. “Di lingkungan masyarakat terdapat nilai-nilai, etika, moral, dan perilaku, yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat” (Slameto, 2015, hlm. 69). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti kondisi tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakatnya dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

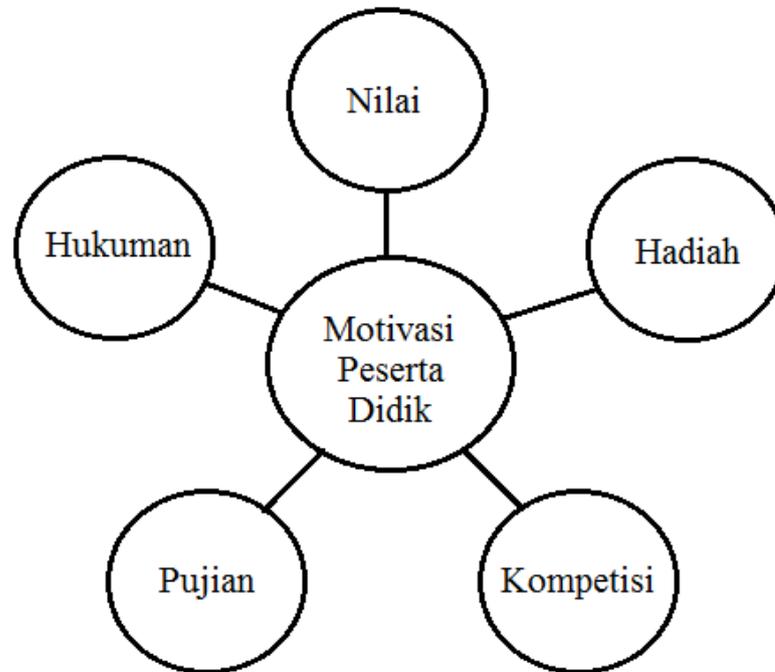
Melihat penjelasan-penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut para ahli diatas, maka dapat dikatakan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kondisi fisik, kemampuan belajar siswa, adanya cita-cita. Tidak hanya faktor instrinsik saja melainkan ada faktor lainnya adalah faktor ekstrinsik atau faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti kondisi lingkungan baik sekolah, keluarga maupun sosial.

d. Cara-cara untuk Memotivasi Siswa

Melihat pentingnya motivasi yang harus dimiliki oleh peserta didik, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik. Setiani (2015, hm. 144) menyatakan setidaknya ada lima cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memotivasi peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberi Nilai, memberikan nilai hasil dari proses pembelajaran berlangsung yang diberikan oleh guru kepada muridnya.
- 2) Hadiah, memberikan hadiah salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada siswa agar terpacu untuk lebih baik atau mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.
- 3) Kompetisi, sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik bergairah belajar baik dalam individu maupun kelompok.
- 4) Pujian, pujian yang diberikan oleh guru akan membesarkan jiwa peserta didik,

- 5) Hukuman, bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah sehingga peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian harinya.



Gambar 2.2
Cara-cara untuk Memotivasi Siswa

Sumber: Setiani (2015, hlm. 145)

Selain itu Dimiyati dalam Firdaus et al. (2020, hlm. 47) menyatakan bahwa ada beberapa cara guru untuk memotivasi peserta didik yaitu dengan cara:

(1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya; (2) Meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar; (3) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar; (4) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar, merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil; (5) Guru mengoptimalisasikan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa.

Sedangkan menurut Sadirman dalam Suprihatin (2019, hlm. 75) mengatakan upaya guru untuk memotivasi peserta didik ada beberapa cara diantaranya adalah “memberikan nilai, memberikan hadiah, ego-involvement, memberikan ulangan, memberikan pujian, memberikan hukuman.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka cara-cara untuk memotivasi peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan nilai, memberikan pujian, memberikan hadiah, kompetisi serta hukuman, hal demikian dapat mendorong, merangsang peserta didik untuk melakukan apa yang ingin mereka capai.

e. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Tinggi atau rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang peserta didik dapat dinilai dari ciri-ciri atau indikator yang diperlihatkan oleh siswa itu sendiri. Uno (2017, hlm. 23) menyebutkan bahwa “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar seperti di atas akan sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Siswa dengan mempunyai sikap seperti itu akan mempunyai tekad yang kuat untuk belajar, berhasil, dan mampu meraih cita-citanya di masa depan.

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Sardiman (2016, hlm. 83) menjelaskan ciri-ciri motivasi belajar yang terdapat pada siswa di antaranya adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan dapat mengerjakan tugas secara terus menerus, dan tidak pernah berhenti sebelum ia menyelesaikannya.

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

Saat mengalami kesulitan dalam belajar atau berbagai hal lainnya, siswa dengan motivasi yang tinggi tidak akan mudah putus asa. Selain itu juga siswa tersebut tidak akan mudah puas dan selalu ingin melakukan yang lebih baik atas apa yang telah dicapainya.

- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

Seorang yang memiliki motivasi akan mudah tertarik dan memiliki minat terhadap masalah-masalah yang perlu di selesaikan.

- 4) Lebih senang bekerja mandiri.

Seorang siswa yang memiliki motivasi akan lebih senang bekerja atau belajar secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru atau orang tua.

- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).

Siswa yang memiliki motivasi akan mudah bosan pada tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin, karena dia memiliki anggapan bahwa hal tersebut tidak dapat meningkatkan kreativitasnya.

- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

Jika sudah yakin dengan *statement* atau pendapat yang dirasa benar, maka ia akan berusaha untuk mempertahankan pendapatnya itu.

7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

Seseorang yang memiliki motivasi tidak akan mudah untuk melepaskan pendapat atau gagasan yang telah ia yakini benar.

8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Biasanya siswa dengan motivasi yang tinggi akan senang mencari masalah dan memecahkan masalah baru, terutama masalah yang tidak bias diselesaikan oleh orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar dalam penyusunan penelitian diharuskan melihat penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti, dimana hal ini untuk memperkuat dalam penyusunan penelitian. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh <i>Self-Regulated Learning</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus	Self directed learning memiliki pengaruh terhadap motivasi diri belajar siswa untuk menjadi a <i>good self regulated learner</i>	1. Variabel X dan Variabel Y yang digunakan 2. Subjek yang digunakan sama yaitu siswa	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Metode yang digunakan juga berbeda
2.	Studi Motivasi Belajar siswa dengan Menggunakan Model <i>Self-Regulated Learning</i> Di Kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung	Penelitian Deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan angket.	Untuk indikator komponen nilai motivasi belajar siswa mempunyai skor rata-rata sebesar 20,2 dengan kategori motivasi tinggi,	1. Variabeldependend anindependensama 2. Subjek yang samayaitusiswa 3. Metode yang digunakansama	1. Lokasi penelitian berbeda

	Raja		<p>indikator komponen harapan motivasi belajar siswa mempunyai skor rata-rata sebesar 29,9 dengan kategori motivasi tinggi, indikator komponen afektif motivasi belajar siswa mempunyai skor rata-rata sebesar 3,8 dengan kategori motivasi sedang, indikator strategi-strategi kognitif dan metakognitif motivasi belajar siswa mempunyai skor rata-rata sebesar 38,2 dengan kategori tinggi, dan</p>		
--	------	--	--	--	--

			<p>untuk indikator strategi-strategi pengelolaan sumber pengetahuan motivasi belajar siswa mempunyai skor rata-rata sebesar 27,2 dengan kategori motivasi tinggi. Sedangkan, lembar observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran SRL dan aktivitas siswa yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, monitoring, kontrol, dan refleksi.</p>		
--	--	--	--	--	--

3	Pengaruh <i>Self Regulated Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Iis Di Sma Negeri 23 Bandung	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan konsep self regulated learning memiliki rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan konsep self regulated learning dalam proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti mengenai <i>Self regulated learning</i>. 2. Metode penelitian yang digunakan sama sama menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen yang diteliti berbeda 2. Subjek penelitian berbeda
---	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

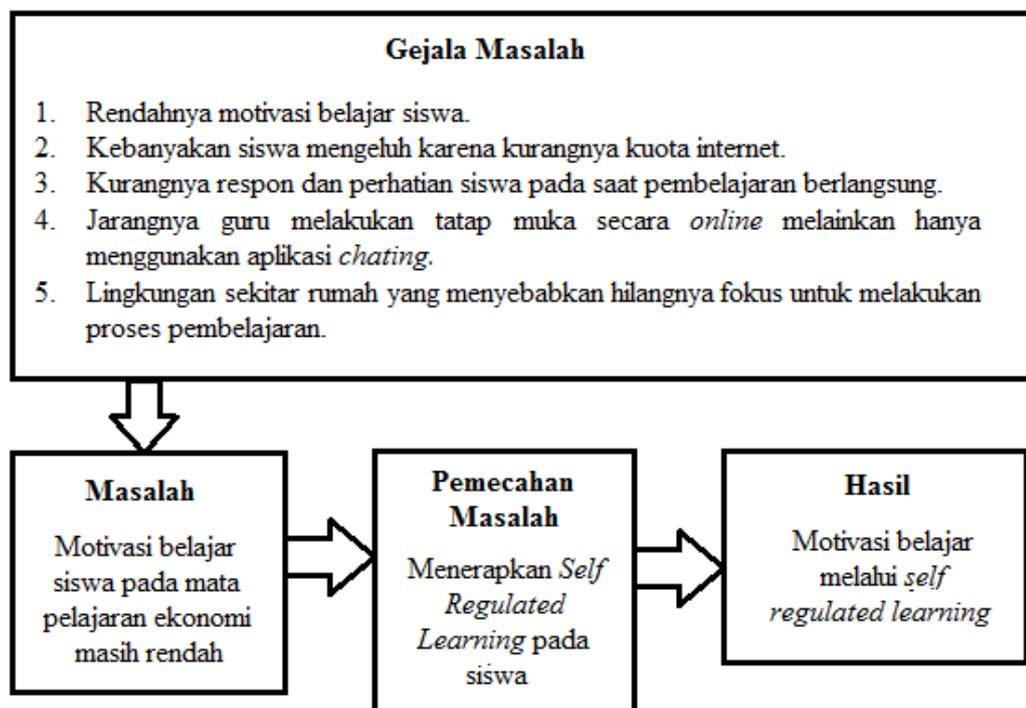
Pendidikan merupakan hal pokok dalam kehidupan setiap manusia di dunia ini oleh karena itu pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta pembangunan suatu negara, hal tersebut terkandung dalam pembukaan UUD 1945 salah satunya disebutkan bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab profesional seorang guru. Namun yang menjadi permasalahan pada hari ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan semua sektor lini kehidupan terganggu salah satunya adalah pendidikan, di mana proses pembelajaran harus dilakukan secara daring atau disebut dalam jaringan serta rendahnya motivasi belajar siswa. Selama proses pembelajaran dalam jaringan berlangsung siswa diharapkan bisa mengikuti kelas secara virtual layaknya proses pembelajaran luring, selama proses pembelajaran daring tersebut banyak sekolah yang menggunakan beberapa aplikasi pendukung untuk bantuan media pembelajaran seperti zoom meeting, google meet, google classroom dan aplikasi sejenis lainnya.

Kenyataan di lapangan rendahnya motivasi belajar siswa diakibatkan dari diri serta dari luar siswa itu sendiri, di mana faktor dalam diri nya adalah tidak ada gairah untuk melakukan proses pembelajaran daring, tidak fokusnya siswa dalam proses pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan kurangnya respon serta perhatian saat proses pembelajaran. Tidak hanya faktor dari dalam diri siswa saja, terdapat faktor dari luar diri siswa sendiri yaitu penggunaan media ajar yang berbasis internet, selain itu aplikasi yang digunakan hanya sebatas aplikasi chatting tidak aplikasi tatap muka secara virtual, serta lingkungan rumah sekitar siswa yang sedikit mengganggu dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga banyak siswa yang mengeluh mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut harus adanya kemandirian belajar dalam diri siswa sehingga menimbulkan dorongan untuk melakukan proses pembelajaran.

Selanjutnya menurut Zimmerman dalam Najah (2012, hlm. 120) menyatakan bahwa “*Self Regulated Learning* adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seorang siswa menjadi regulator atau pengatur bagi belajarnya sendiri”. *Self*

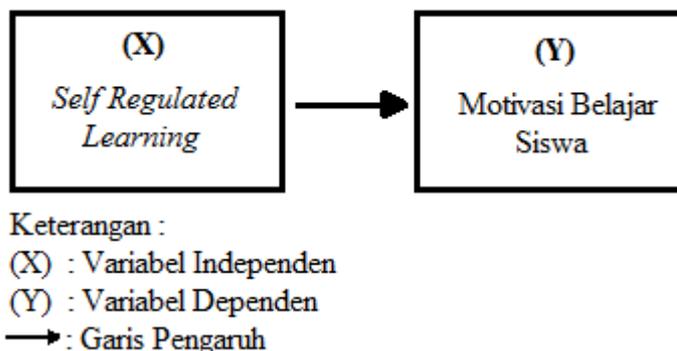
Regulated Learning dapat dikatakan sebagai hasil proses internal dari tujuan, perencanaan dan penghargaan diri sendiri atas prestasi yang telah diraih. Menurut Santrock dalam Rosito (2018, hlm 190) mengatakan, “*Self-Regulated Learning* merupakan belajar mengatur diri sendiri, diantaranya adalah *Self-Generation* dan pemantauan diri (*Self-Monitoring*) dalam pikiran, perasaan, dan Perilaku-perilaku untuk mencapai tujuan.

Jadi dalam *Self-Regulated Learning* siswa dilibatkan secara langsung oleh dirinya sendiri untuk melakukan, mengatur serta pemantauan diri sendiri dalam proses pembelajaran, melihat situasi pandemi saat ini *self regulated learning* sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran serta paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

Berikut adalah paradigma dalam penelitian ini:



Gambar 2.4
Paradigma Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut buku panduan KTI FKIP UNPAS (2020, hlm. 22) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Berikut asumsi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah siswa menerapkan *self regulated learning* sebagai memonitor, mengatur dan mengontrol diri dalam proses pembelajaran untuk mendorong motivasi belajar siswa.

2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

Terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Nasional Kota Bandung.